

MEMBUMIKAN KARAKTER JUJUR DALAM PENDIDIKAN DI ACEH

Teuku Zulkhairi

Mahasiswa Prodi Kependidikan Islam PPs IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

A b s t r a k

Significance the study was to prove the importance of grounding the honest character education in Aceh at all levels. This phenomenon is referred to the decadency of morality as a result of the loss of an real culture. That trend of dishonesty spread in the country as which is a direct impact of the failure of the education system in forming the honest character of this nation. In fact, the honesty is the soul of education as well as the purpose of education itself. All education stakeholders should make effort to immediately revive the central role of education in building the character of youth nation who is studying at all levels of education. Grounding honest character of students, besides to save this nation from destruction, it will also supported the success of learners in the path of life and Hereafter

Kata Kunci: *Pendidikan, karakter, jujur.*

A. Pendahuluan

Political and Economy Risk Consultancy (PERC), perusahaan konsultan yang berbasis di Hongkong, mempublikasikan peringkat negara-negara terkorup di Asia Pasifik, pada tahun 2010. Dari 16 negara yang disurvei di kawasan Asia Pasifik, Indonesia dikategorikan sebagai negara paling korup. Sementara pada tahun 2011 ini, menurut survey *Bribe Payer Index* (BPI) *Transparency International*, dari 28 negara yang disurvei, Indonesia menduduki negara ke empat terkorup. Data

dari Litbang Kompas merinci, 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011. 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011. 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI. Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM.

Di Aceh, Gerakan Antikorupsi (GeRAK) Aceh merilis temuan, bahwa sebanyak Rp 1,7 triliun dana publik selama tahun 2011 terindikasi korupsi.¹ Beberapa kepala daerah dan kepala dinas di Aceh juga sudah terindikasi korupsi. Beberapa di antaranya ada yang sudah mendekam dibalik jeruji besi, atau sedang menunggu giliran.

Belum lagi kerusakan seperti penebangan hutan ilegal (*illegal logging*), penambangan yang tidak mengindahkan prosedur, dan pembuangan sampah sembarangan yang mengakibatkan kerusakan mikro, yaitu timbulnya bencana, seperti banjir, dan tanah longsor, atau yang sifatnya makro yaitu pemanasan global.

Pemanasan global telah menyebabkan perubahan cuaca dan iklim. Begitu juga kerusakan antar sesama anggota masyarakat yang merugikan banyak orang seperti korupsi, kolusi, suap dan lain sebagainya. Demikian juga bentuk tindak kekerasan, dan tindakan amoral yang terjadi antar sesama anggota masyarakat atau bahkan sesama anggota keluarga. Hampir setiap hari kita disuguhi berita tentang pembunuhan, perampokan, pergaulan bebas, pencabulan, aborsi, penggunaan obat-obatan terlarang, ganja dan lain sebagainya.

Realita ini membuktikan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis karakter jujur. Berbagai kasus ketidakjujuran terus saja diperankan oleh pejabat negeri ini di semua level kepemimpinan. Kalau diamati, koruptor di negeri ini umumnya kaum terpelajar yang nota bene lulusan sekolah atau perguruan tinggi. Hal itu mencerminkan sekolah dan perguruan tinggi belum mampu membekali sikap dan perilaku jujur bagi para lulusannya. Singkatnya, kejujuran belum menjadi orientasi utama dari pendidikan.

¹ Selengkapnya lihat laporan Gerak Aceh di berita Harian Serambi Indonesia, Jumat, 9 Desember 2011.

B. Pembahasan

a. Kondisi Umum Pendidikan Kita

Jika ditelaah lebih lanjut, punca dari berbagai persoalan di atas sesungguhnya berawal dari lembaga pendidikan. Praktek pembelajaran di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya mengalami pergeseran. Hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat latihan mengasah otak. Padahal jika mengacu pada target capaian setiap jenjang tujuan, idealnya semua aktivitas pendidikan yang dirancang seharusnya mengintegrasikan dimensi-dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan pemberdayaan-an fungsi sosialnya. Ketidakeimbangan berbagai dimensi ini terlihat dari pelajaran yang berorientasi pada pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*).

Sedangkan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*), yang antara lain kerja sama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), kejujuran, rela berkorban, dan seterusnya yang diwujudkan melalui pengalaman belajar yang bermakna mulai tenggelam dengan kesibukan sekolah untuk berpacu mencapai “target nilai”. Sekolah seolah-olah hanya mengajarkan pengetahuan kognitif demi mengejar nilai, agar mereka lulus ujian dan mengabaikan keseimbangan dimensi afektif dan psikomotorik, serta fungsi sosialnya. Terlebih lagi, sejak digulirkannya Ujian Nasional dan UASBN, banyak sekolah didisain berbasis Ujian Nasional. Pendekatan pembelajaran mengarah pada hasil ujian akhir. Ranah kognitif menjadi fokus, sedangkan afektif dan psikomotor terabaikan. Tragisnya, untuk mencapai angka kelulusan, tidak sedikit sekolah melegalkan praktik kecurangan.

Walhasil, lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi pelopor terbentuknya “karakter jujur” pada peserta didik, justru memperlihatkan pemandangan yang kontras dan paradoks. Ketidakjujuran terkadang ironisnya justru didapat para peserta didik di lembaga pendidikan itu sendiri. Bila kondisi ini terus berlanjut, cepat atau lambat kehancuran pendidikan sudah menunggu di depan mata.

Sebagai contoh, praktek ketidakjujuran saat penyelenggaraan Ujian Nasional sudah menjadi rahasia umum. Setiap sekolah berlomba

meluluskan siswa-siswinya, meski harus mengorbankan kejujuran. Padahal Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Muhammad Nuh, menjelang pelaksanaan UN, dalam suatu wawancara di Televisi mengingatkan tentang pentingnya kejujuran.² Mendiknas juga pernah mengancam akan memecat guru yang mencoba membantu siswa menjawab soal Ujian Nasional (UN).³ Dengan nada yang lebih keras, Anggota Komisi X DPR RI bidang Pendidikan, Puti Guntur Soekarno, menyatakan penyelenggaraan UN mendatangkan masalah baru seperti perilaku dan budaya tidakjujur di berbagai sektor pendidikan⁴.

Pernyataan Mendiknas Muhammad Nuh dan Anggota Komisi X DPR RI bidang Pendidikan tersebut menyiratkan telah terjadi kecurangan yang melibatkan guru sebagai elemen terpenting dalam proses pendidikan. Setidaknya, adanya praktek ketidakjujuran dalam setiap kali pelaksanaan UN di negeri ini telah diakui sendiri oleh para penyelenggara negara. Pemerintah pun sadar telah terjadi kecurangan yang bukan lagi monopoli peserta ujian (siswa) semata, tapi melibatkan guru, sosok yang seharusnya menjadi panutan dan pembimbing keteladanan, khususnya kejujuran.

Maka sejauh ini, tantangan sesungguhnya bangsa ini terletak pada bagaimana menggugah kesadaran guru dan seluruh *stakeholder* sekolah dan komponen pendidikan lainnya agar menyadari bahwa kejujuran adalah “nyawa pendidikan dan kehidupan manusia.” Jika kejujuran sudah hilang, maka pendidikan dan ke-hidupan manusia akan dikubur oleh bumi. Berbagai ketimpangan akan terus saja terjadi. Inilah yang sedang melanda bangsa kita. Berbagai kasus yang menghancurkan negeri ini diperankan oleh berbagai komponen bangsa, merupakan indikasi bahwa kejujuran tidak lagi dianggap penting.

b. Pengertian Pendidikan Berbasis Karakter

Secara umum, Huitt, W, dalam *Moral and Character Development. Educational Psychology Interactive* menyimpulkan karakter baik

² <http://berita.liputan6.com/read/339887/mendiknas-ingatkan-pentingnya-kejujuran>, 18/06/2011.

³ Koran Tempo, edisi 17 April 2011.

⁴ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/05/05/lkpzmi-ujian-nasional-munculkan-budaya-tidak-jujur>.

atau buruk dapat dipertimbangkan sebagai satu sikap yang dapat diobservasi. Karakter tersebut berbeda dengan nilai, di mana dalam nilai ada orientasi dan pengaturan di mana karakter melibatkan tindakan atau pengaktifan dari ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Dari perspektif ini, nilai memuat komponen kognitif dan afektif, tetapi tidak memuat komponen perilaku karakter ketiga komponen tersebut.

Dalam terminologi, tidak ada definisi tunggal untuk pendidikan karakter. Meskipun secara etimologis, karakter berarti watak atau tabiat. Ada juga yang menyamakannya dengan kebiasaan. Selain itu ada yang mengaitkannya dengan keyakinan. Bahkan disamakan dengan akhlak. Dari pengertian ini, yang jelas karakter sering dikaitkan dengan kejiwaan. Karenanya, menurut ahli psikologi, karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yang mengarahkannya dalam bertingkah laku⁵.

Pendidikan karakter bangsa memiliki prinsip dasar. *Pertama*, religiusitas, yaitu prinsip ketauhidan yang dapat diimplementasikan dalam konsep ibadah dan akhlak yang merupakan prinsip dasar dalam setiap agama. *Kedua*, prinsip kebangsaan, yaitu penegakan dan pelestarian Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan kebinekaan. Pilar kebangsaan ini menjadi sangat penting di tengah pergaulan bangsa-bangsa yang kian kompetitif.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶

c. Urgensi Karakter Jujur dalam Pendidikan

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini

⁵ Ibnu Hamad, Kepala Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kemdikbud, http://kemdiknas.co.id/kemdiknas/artikel_pendidikan_karakter.

⁶ <http://kemdiknas.go.id>

mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.⁷ Selain itu, dari data US Department Health and Human Services tahun 2000, terungkap bahwa faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah, termasuk putus sekolah, adalah rendahnya rasa percaya diri dan keingintahuan, ketidakmampuan mengontrol diri, rendahnya motivasi, kegagalan bersosialisasi, ketidakmampuan bekerjasama, dan rendahnya rasa empati anak. Sukses seseorang di kemudian hari ternyata justru lebih banyak (80%) ditentukan oleh kecerdasan emosi, sedangkan sisanya (20%) oleh kecerdasan kognitif (IQ).

Dari ke-13 faktor penunjang keberhasilan, 10 di antaranya adalah kualitas karakter seseorang dan hanya 3 yang terakhir berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Ke-13 faktor tersebut adalah;

1. Jujur dan mandiri,
2. Bisa dipercaya dan tepat waktu,
3. Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain,
4. Bisa bekerja sama dengan atasan,
5. Bisa menerima dan menjalankan kewajiban,
6. Mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri,
7. Berpikir bahwa dirinya berharga,
8. Bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif,
9. Bisa bekerja mandiri dengan kontrol terbatas,
10. Dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya.
11. Mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan),
12. Bisa membaca dengan pemahaman memadai,
13. Mengerti dasar-dasar matematika (berhitung).

Senada dengan hasil penelitian di atas, seorang pakar *human resource development*, Thomas Stanley⁸ pernah melakukan penelitian

⁷ Ali Ibrahim Akbar, 2000.

⁸ Mudjia Rahardjo, <http://mudjiarahardjo.com/artikel/242-ternyata-kejujuran-adalah-pangkal-keberhasilan-.html>.

terhadap 750 jutawan dunia tentang kisah sukses mereka dalam mengelola bisnis. Padahal, waktu yang tersedia juga sama dengan yang lain, yakni 24 jam per hari, kesempatan dan tantangan yang dihadapi juga sama dengan yang lain. Tetapi mengapa 750 orang itu sangat sukses, bahkan jauh melebihi yang lain?

Berangkat dari penelitiannya terhadap para jutawan tersebut, Thomas Stanley secara berurutan merangkum setidaknya ada 5 (lima) kunci pokok keberhasilan, yakni:

1. Kejujuran.
2. Kedisiplinan.
3. Kerjasama.
4. Team work yang kokoh.
5. Bekerja lebih keras dari yang lain.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, yang menjadi faktor utama penunjang keberhasilan seseorang, ternyata *kejujuran* berada pada posisi yang paling atas. Artinya, kejujuran merupakan modal terbesar bagi setiap orang. Jika karakter jujur ini bisa dibudayakan sejak di lembaga pendidikan sekolah, maka bangsa ini akan damai, maju dan beradab. Karena sudah jelas, bahwa kejujuran merupakan modal awal untuk membangun setiap pribadi masyarakat dan bangsa ini.

Pentingnya kejujuran ini telah disadari betul oleh bangsa Jepang, sehingga dengan kesadaran tersebut, hari ini mereka menjadi bangsa yang maju. Bangsa Jepang bisa mensinergikan teknologi, kejujuran dan kesantunan menjadi potensi yang dahsyat. Secara historis, menurut Ki Suprayoko,⁹ “kejujuran dan kesantunan sangat ditekankan oleh Kaisar Matsuhito atau yang lebih dikenal dengan sebutan Meiji Tenno. Meski pada tahun 1868 ketika diangkat sebagai kaisar masih berusia belasan tahun. Sang Kaisar bertekad merebut teknologi Barat dan mengkombinasikan dengan kejujuran dan kesantunan yang dimiliki Jepang.” Kejujuran dan kesantunan itu merupakan buah pendidikan sehingga berimplikasi *riil* dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

⁹ Ki Supriyoko, wakil Presiden *Pan-Pacific Association of Private Education* (PAPE) yang bermarkas di Tokyo. Dikutip dari harian Haluan Riau Pos, *Membangun Kejujuran dan Kesantunan*. Lihat: <http://karyawanunand.blogspot.com/2011/06/membangun-kejujuran-dan-kesantunan.html>.

d. Pohon Karakter Jujur

Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh mengibaratkan nilai-nilai pada pendidikan karakter itu, termasuk yang berada dalam empat dimensi itu sebagai sebuah pohon. Ibarat pohon, pendidikan karakter itu memiliki akar yang karenanya pohon itu dapat tumbuh dan berkembang. Demikian pula seseorang bisa hidup dengan baik jika memiliki nilai-nilai inti karakter sebagai akar kehidupannya. Nilai inti tersebut terdiri dari empat aspek.

Pertama, jujur. Semua orang tak terkecuali orang jahat apalagi orang baik, menyukai kejujuran. Kejujuran menghasilkan kebaikan. Dengan jujur, semua masalah menjadi mudah terpecahkan. *Kedua*, cerdas. Jujur merupakan sesuatu yang mendasar dalam hidup seseorang. Namun jujur saja tetapi bodoh kurang berarti, karena akan menjadi beban bagi orang lain. Oleh sebab itu ia harus cerdas supaya bisa mengambil peran aktif dalam menjawab setiap persoalan paling tidak apa yang menimpa dirinya sendiri.

Ketiga, bisa berteman. Apa artinya jujur dan cerdas namun tidak bisa bergaul dengan orang lain? Orang egois, mau menang sendiri saja, dan suka menyakiti orang lain tak banyak manfaatnya walaupun jujur dan cerdas. Karenanya karakter yang harus dimiliki adalah harus bisa berteman. *Keempat*, bertanggungjawab. Inilah karakter yang menjadi taruhan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Sebagai sikap ksatria, karakter bertanggungjawab mencerminkan kepribadian yang dapat diandalkan sekaligus membanggakan. Bukankah setiap perbuatan selalu dimintai pertanggungjawabannya¹⁰.

e. Tanda Kehancuran Bangsa, Hilangnya Kejujuran

Melihat pentingnya karakter jujur, bisa disimpulkan bahwa tanpa kejujuran bangsa ini akan terbelakang, tidak beradab, dan akhirnya hancur. Menurut Thomas Lickona, dari Cortland University, tanda-tanda kehancuran suatu bangsa, antara lain, sebagai berikut:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
2. Ketidakejujuran yang membudaya
3. Semakin rendahnya rasa hormat kepada kedua orang tua, guru dan

¹⁰ www.kemdiknas.go.id

figur pemimpin,

4. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian
5. Penggunaan bahasa yang memburuk
6. Penurunan etos kerja
7. Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
8. Meningginya perilaku merusak diri
9. Semakin kaburnya pedoman moral.

Jika kita cermati, tampaknya tanda-tanda kehancuran di atas sudah terjadi pada bangsa kita, salah satunya ketidakjujuran yang mem-budaya. Maka lembaga pendidikan harus tampil sebagai pelopor pembentukan karakter jujur bangsa ini, khususnya pada generasi muda yang akan menggantikan estafet kepemimpinan bangsa.

Berangkat dari persoalan laten tersebut, pendidikan yang berbasis karakter jujur perlu dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat untuk membendung kehancuran bangsa. Konsep pendidikan yang berbasis karakter adalah konsep pendidikan yang bertumpu pada sifat dasar manusia dengan menggunakan tiga pilar utama, yaitu fitrah manusia sebagai kecenderungan berbuat baik, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, setiap aktivitas hendaknya mempunyai tujuan. Implementasi aspek tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah:

1. Pembentukan moral peserta didik melalui pembiasaan dan pendampingan,
2. Memberikan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku di masyarakat dan sekolah,
3. Pemantauan secara kontinyu atau pendampingan oleh guru terhadap peserta didik setiap saat.

Dalam konteks Islam, pentingnya kejujuran dalam meretes kesuksesan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat telah dijabarkan oleh Rasulullah saw., beliau bersabda:

"Hendaklah kamu berlaku jujur. Sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan. Dan sesungguhnya kebaikan itu menunjuki jalan ke surga. Sesungguhnya seseorang yang selalu bersikap jujur dan memelihara kejujuran, sehingga akan ditulis di sisi Allah sebagai Shiddiq (orang yang jujur). Dan jauhilah olehmu berdusta. Sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan dan sesungguhnya kedurhakaan itu membawa ke dalam neraka.

Sesungguhnya seseorang yang senantiasa bersikap dusta dan memelihara kedustaan sehingga akan ditulis disisi Allah sebagai kadzdzab (pendusta).¹¹

Hadis ini secara tegas menjelaskan betapa pentingnya kejujuran dalam kehidupan manusia. Jika hari ini kita bertanya, mengapa sering terjadi perilaku tidak benar dalam berbagai segi kehidupan, seperti penipuan, penganiayaan, kolusi, korupsi, dan nepotisme? Maka jawaban singkatnya karena tidak ada sikap hidup jujur dalam diri individu tersebut.

Maka, tidaklah mengejutkan jika dijumpai orang-orang yang berlaku dusta akan menemukan kesengsaraan dalam kehidupannya. Bahkan tidak jarang dijumpai, orang-orang yang semula memiliki kehidupan yang mewah, berwibawa dan dihormati banyak orang, tapi kemudian berubah menjadi orang yang dibenci dan dimusuhi banyak orang pula. Ada orang yang semula kehidupannya penuh ketenangan, tapi kemudian berubah menjadi orang yang sangat menderita akibat dusta yang pernah dilakukannya.

C. Penutup

Terbentuknya karakter jujur merupakan tujuan terbesar dari proses pendidikan. Kejujuran menjadi kunci keberhasilan. Hilangnya nilai-nilai kejujuran di lembaga pendidikan akan membawa bangsa kepada kehancuran. Kejujuran dewasa ini telah menjadi sesuatu yang mahal, langka dan sangat sulit dijumpai. Baik di lembaga pelayanan publik, birokrasi negara dan pemerintahan. Akibatnya, berbagai kehancuran kian mendera bangsa ini. Indonesia, bangsa yang telah lama merdeka, tetapi masih tertatih-tatih untuk maju. Salah satu fenomena yang sedang mendera bangsa adalah kasus ketidakjujuran yang terus diperagakan oleh para aparatur negara di hampir semua lini. Budaya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) seakan telah menjadi tradisi yang membudaya sehingga sangat sulit untuk dibendung. Ironisnya, para pelaku ketidakjujuran itu merupakan aparatur negara yang pernah dicetak dan dibentuk oleh berbagai lembaga pendidikan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai

¹¹ Bukhari dan Muslim.

kehancuran yang selama ini mendera bangsa adalah berawal dari kurangnya perhatian lembaga pendidikan dalam membentuk karakter jujur para peserta didik. Akar dari berbagai persoalan ini sesungguhnya berawal dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi pelopor terbentuknya karakter jujur kepada peserta didik justru sudah banyak yang gagal.

Orientasi lembaga pendidikan yang umumnya lebih terfokus pada aspek kognitif saja telah berakibat fatal dengan hilangnya arah dan tujuan utama pembangunan bangsa melalui lembaga pendidikan. Disisi lain, proses pendidikan yang diterapkan baru menyentuh tingkatan pengenalan norma, belum sampai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak produk lembaga pendidikan yang pintar secara intelektual, tapi tidak jujur, tidak peduli, dan tidak memiliki sensitivitas sosial dihadapan aneka permasalahan yang mendera bangsa ini.

Maka, untuk mencegah kehancuran bangsa yang semakin meluas, mengoptimalkan kembali peran lembaga pendidikan bagi pembentukan karakter jujur peserta didik merupakan suatu keniscayaan yang sangat mendesak, khususnya di Aceh yang sedang giat mengimplementasikan syariat Islam. Dengan aplikasi beberapa rekomendasi dan langkah-langkah yang sudah dibahas diatas, mudah-mudahan kita akan melihat terbentuknya kembali karakter jujur pada semua komponen bangsa ini, dimana hal ini akan menjadi awal bagi kejayaan bangsa yang beradab.

Daftar Pustaka

Hamad, Ibnu. Kepala Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kemdikbud, http://kemdiknas.go.id/kemdiknas/artikel_pendidikan_karakter.

<http://berita.liputan6.com/read/339887/mendiknas-ingatkan-pentingnya-kejujuran,18/06/2011><http://kemdiknas.go.id>.

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/05/05/lkpzmi-ujian-nasional-munculkan-budaya-tidak-jujur>.

Koran Tempo, edisi 17 April 2011.

Laporan Gerak Aceh di berita di Harian Serambi Indonesia, Jumat, 9 Desember 2011.

Rahardjo, Mudjia. <http://mudjiarahardjo.com/artikel/242-ternyata-kejujuran-adalah-pangkal-keberhasilan-.html>.

Sugianto, Toto. <http://tozmedia.blogdetik.com/2010/04/29/membangun-bangsa-dengan-pendidikan-kejujuran/>.

Suprayogo, Imam. <http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel/1818-menghargai-kejujuran.html>.

Supriyoko, Ki. wakil Presiden Pan-Pacific Association of Private Education (PAPE) yang bermarkas di Tokyo. Dikutip dari harian Haluan Riau Pos, Membangun Kejujuran dan Kesantunan. Lihat <http://karyawanunand.blogspot.com/2011/06/membangun-kejujuran-dan-kesantunan.html>